

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Desa wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Mengutip pernyataan Hadiwijoyo (2012), desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut: 1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. 2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata. 3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. 4. Keamanan di desa tersebut terjamin. 5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai. 6. Beriklim sejuk atau dingin. 7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Kabupaten Garut merupakan suatu wilayah yang memiliki ragam karakteristik yang tidak dapat di bedakan dengan wilayah yang lainnya. Keanekaragaman yang di miliki oleh Kabupaten Garut ini, menjadikan Garut sebagai suatu kawasan yang kaya akan potensi sumber dayanya. Potensi sumber daya yang dimiliki Kabupaten Garut ini dapat menjadi pilar

dalam pembangunan wilayah. Pengelolaan potensi wilayah yang terorganisir dan berjalan dengan baik maka akan membantu dalam meningkatkan nilai atau *value* dari wilayah tersebut. Pada dasarnya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dapat terbentuk karena adanya aktivitas dari manusia sebagai pembuat sumber daya non alam tersebut. Keberadaan potensi sumber daya yang dimiliki suatu wilayah harus dijaga keberadaannya dan keberlanjutannya, bukan hanya untuk generasi sekarang tetapi untuk generasi mendatang. Untuk dapat menjaga dan melestarikan kondisi alam dan budaya serta mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat maka dibuatlah sebuah *platform* atau wadah untuk mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

Desa Keramatwangi merupakan suatu daerah yang terdapat di Kabupaten Garut yang memiliki destinasi wisata alam seperti kolam renang air panas, perkebunan kopi, dan agrowisata. Masyarakat Desa Keramatwangi pun mendukung desa sebagai desa wisata, namun beberapa masyarakat Desa Keramatwangi kurang dalam partisipasi langsung maupun tidak langsung untuk mendukung desa wisata yang lebih baik, hal ini dapat terjadi karena faktor adanya perbedaan, tingkat partisipasi dan bentuk partisipasi, penjelasan mengenai hal tersebut akan disampaikan oleh penulis.

Burkart dan Medlik (1976) menyatakan bahwa sebuah tempat akan bisa berkembang dengan baik apabila memiliki 4 komponen yang disebut sebagai *the tourist qualities of a destination*. Keempat komponen tersebut adalah atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas wisata serta organisasi kepariwisataan. UNWTO (2016) menyatakan bahwa komponen destinasi pariwisata terdiri atas atraksi wisata, akses, amenitas, harga, SDM dan citra destinasi. Keenam komponen tersebut disebut sebagai *the basic element of a tourist destination*. Seperti halnya Burkart dan Medlik, Cooper (2016) menyatakan bahwa ada 4 komponen destinasi pariwisata, yang diistilahkan sebagai *the four a's of a destination*. Keempat (4) komponen tersebut terdiri atas atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas dan *ancillary service*. Fletcher,

dkk (2018) di sisi lain menyatakan bahwa destinasi pariwisata perlu ditunjang oleh ketersediaan 6 atribut. Keenam (6) atribut tersebut adalah memiliki wilayah yang secara geografis dikenali oleh pengunjung (*Logical geographical unit recognized by visitors*), memiliki daya tarik wisata (*Contains visitor attractions*), dapat dicapai dengan mudah, atau mampu menyediakan aksesibilitas yang baik (*Access or possible provision of access*), memiliki jaringan transport internal (*Internal transport network*), memiliki ataupun mampu membangun infrastruktur maupun superstruktur bagi pengunjung (*Tourist infrastructure and superstructure are present or can be developed*), dan secara administrative mampu merencanakan dan mengelola destinasi pariwisata tersebut (*Administratively possible to plan and manage*).

Berkaitan dengan hal di atas, Desa Keramatwangi menjadi hal yang menarik untuk diamati. Desa Keramatwangi dikenal dengan wisata alam yang memiliki keindahan, kenyamanan, kesejukan dan asrian alam yang masih terjaga, Desa Keramatwangi juga terkenal dengan gunung papandayan, agrowisata, air terjun, dan yang baru untuk saat ini adalah kolam renang air panas, kolam renang air panas yang dijuluki dengan sebutan tepas papandayan.

Perencanaan masyarakat Desa Keramatwangi untuk mendukung desa wisata tidaklah mudah, karena dalam segi perekonomian yang masih minim dan tidak sebanding dengan apa yang sudah di rencanakan sebelumnya. Adapun salah satu perencanaan masyarakat yaitu membangun *homestay* bagi pengunjung yang berwisata ke tepas papandayan yang bertempat di Desa Keramatwangi.

Menurut Demartoto (2009: 35) pembangunan melibatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk (1) memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata (2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya dari pembangunan tersebut dan (3) memberikan kesempatan yang seimbang bagi seluruh lapisan

masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil. Dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata hak prioritas untuk menjadi pekerja atau buruh dalam mengelola daerah wisata.

Desa telah menjadi tempat pelayanan jasa wisata bagi wisatawan dan sekaligus berdampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal (Io, Et Al., 2017). Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004).

Berdasarkan tingkat perkembangannya, Simanungkalit dkk. (2016: 20-21) membagi desa wisata menjadi tiga kategori yaitu: 1) Desa wisata embrio: Desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata; 2) Desa wisata berkembang: desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung, dan; 3) Desa wisata maju: desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui berbagai cara sebagaimana dinyatakan Gumelar & Putra dalam Zakaria & Suprihardjo (2014:247): memanfaatkan sarana prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, skala kecil, melibatkan masyarakat setempat, menerapkan produk wisata pedesaan, terintegrasi dengan masyarakat, menawarkan berbagai atraksi khas, akomodasi berciri khas Desa setempat. Desa wisata yang dikembangkan seharusnya memberikan

manfaat bagi masyarakat setempat dan memiliki atraksi serta akomodasi yang khas dari desa tersebut.

Sururi (2018:2) mengemukakan mengelola desa wisata dari bawah (*Bottom Up*) menjadikan warga agar inisiatif dari merencanakan menggunakan asumsi jika masyarakat mempunyai tingkat kemampuan untuk mencari permasalahan dan kebutuhan juga strategi yang paling sesuai dengan keadaan masyarakat. Sesungguhnya pengelolaan wisata ialah kegiatan yang mempunyai maksud agar sesuai tujuan wisata secara bertahap dari segi ekonomi, adat istiadat serta lingkungan dan pengelola harus melaksanakan pengelolaan sumberdaya yang efektif (Priatna dan Diarta, 2009:89).

Menurut Muliawan (2008) Kriteria dari desa wisata adalah sebagai berikut: a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan. b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa: akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya. c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013: 36): 1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. 2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai

struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain. Adapun Soerjono Soekanto (1986: 27) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah: 1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu 2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama 3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan 4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Conyer (1984) menjelaskan bahwa pendekatan dalam partisipasi masyarakat adalah adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembangunan. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menegaskan bahwa negara melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kokoh dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Kehadiran Undang-Undang Desa menjadikan desa bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik, berdaya secara ekonomi, dan bermartabat secara budaya, yang dikenal sebagai “Catur Sakti Desa” merupakan upaya nyata pemerintah untuk mendukung kemandirian desa.

Dalam upaya untuk mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi ini, partisipasi masyarakat menjadi indikator yang sangat penting, namun

kondisi yang terjadi di lapangan masyarakat belum semuanya paham mengenai keberadaan, fungsi, dan manfaat desa wisata itu sendiri. Selain itu, banyak potensi di Kawasan Desa Keramatwangi yang kurang di kelola dengan baik dan benar akibat perkembangan zaman. Di perlukan edukasi lebih mendalam mengenai keberadaan desa wisata. Agar masyarakat dapat berpartisipasi lebih aktif dalam mengelola dan melestarikan daerahnya yang termasuk kawasan desa wisata. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi dan mengembangkan partisipasi masyarakat pada aspek desa wisata. Maka peneliti mengambil judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Desa Wisata Di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi apa sajakah yang dimiliki oleh Desa Keramatwangi untuk mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?
2. Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?
3. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, potensi yang dimiliki oleh Desa Keramatwangi untuk mendukung Desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor geografi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman tentang desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

- b. Bagi Pemerintah, menghasilkan sebuah arahan atau masukan yang dapat membantu dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

- c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan berfikir dalam memahami konsep mendukung desa wisata dan partisipasi masyarakat di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

#### **1.5. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah, dengan tujuan agar pembahasan yang akan dikaji semakin spesifik dan mendalam, adapun pembatasan yang dilakukan:

1. Pada penelitian ini yang akan dikaji lebih dalam adalah mengenai potensi yang dimiliki oleh Desa Keramatwangi untuk mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

2. Untuk dapat mengkaji faktor-faktor geografi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Ciburupan Kabupaten Garut.
3. Untuk dapat mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Ciburupan Kabupaten Garut.